

Model Pendidikan Agama Kristen Berbasis Teologi: Sinergi antara Gereja dan Amanat Pendidikan

Ema Yolanda Aka^{1*}, Hagar Magdalena Oujaha², Magdalena Ayang Tura³, Sandra Rosiana Tapilah⁴

¹⁻⁴Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, Indonesia

Alamat: Jln. Daan Mogot Km 18 Kel. Kebon besar Kec. Batu Ceper (145,63 km) Kota Tangerang 15122

Korespondensi penulis: maqdalenaayangtura@gmail.com*

Abstract. *This article discusses the importance of developing a Christian Religious Education (PAK) model based on Christian theology and implemented through the active role of the church in carrying out the Great Commission. True Christian education does not only convey doctrinal information, but also forms the character, spirituality, and calling of the people based on the word of God. The church is positioned as a learning community and the main implementer of the contextual, transformative, and biblical theology-rooted faith education process. Through a qualitative-descriptive approach and literature study, this paper emphasizes that theological foundations, such as God as the source of education, the Bible as the basis of teaching, Christ as the focus, and the church as the implementer, are inseparable elements of PAK. Christian Religious Education based on theology provides clear direction in designing content, methods, and learning objectives that are in line with God's will. Thus, this education model is expected to be able to answer the challenges of the times, strengthen the faith of the congregation, and produce strong and relevant followers of Christ in society.*

Keywords: *Christian Religious Education; Church; Education Model; Great Commission; Theology*

Abstrak. Artikel ini membahas pentingnya pengembangan model Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berbasis pada teologi Kristen dan dilaksanakan melalui peran aktif gereja dalam menjalankan Amanat Agung. Pendidikan Kristen yang sejati tidak hanya menyampaikan informasi doktrinal, tetapi juga membentuk karakter, spiritualitas, dan panggilan hidup umat berdasarkan firman Tuhan. Gereja diposisikan sebagai komunitas pembelajar dan pelaksana utama dari proses pendidikan iman yang kontekstual, transformatif, dan berakar pada teologi Alkitabiah. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi literatur, tulisan ini menekankan bahwa fondasi teologis, seperti Allah sebagai sumber pendidikan, Alkitab sebagai dasar pengajaran, Kristus sebagai fokus, dan gereja sebagai pelaksana, merupakan elemen yang tidak terpisahkan dari PAK. Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan teologi memberi arah yang jelas dalam merancang isi, metode, dan tujuan pembelajaran yang selaras dengan kehendak Allah. Dengan demikian, model pendidikan ini diharapkan dapat menjawab tantangan zaman, memperkuat iman jemaat, serta melahirkan pengikut Kristus yang tangguh dan relevan di tengah masyarakat.

Kata kunci: Amanat Agung; Gereja; Model Pendidikan; Pendidikan Agama Kristen; Teologi

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah elem penting dari fungsi gereja yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik, sehingga mereka dapat tumbuh dalam pengenalan akan Kristus dan pengalaman iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, gereja tidak hanya berperan sebagai tempat beribadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran spiritual yang mendidik umat berdasarkan prinsip-prinsip dalam Alkitab. Pendidikan di dalam Gereja seharusnya tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha mentransformasikan kehidupan melalui pengembangan karakter kristiani yang utuh dan sesuai dengan ajaran Alkitab (Bawole, 2020). Namun, dalam praktiknya, banyak

pendekatan pendidikan Kristen yang di terapkan di gereja dan sekolah cenderung pragmatis, berfokus pada metode atau kurikulum yang melewati dasar-dasar teologis. Hal ini menyebabkan adanya pemisahan antara iman dengan kehidupan sehari-hari, serta antara ajaran gereja dan praktik pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan model pendidikan kristen yang berlandaskan teologi, yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga membangun hubungan yang mendalam dengan Tuhan dan sesama (Masinambow & Nasrani, 2021).

Model pendidikan yang berbasis teologi meminta pendekatan menyeluruh, dimana setiap aspek pembelajaran seperti isi, metode, tujuan, evaluasi diambil dari refleksi teologis. Pendidikan ini tidak dimulai dari hanya kebutuhan manusia, tetapi dari panggilan Tuhan bagi umat-Nya. Pendidikan teologis dalam gereja juga harus fokus pada pembentukan murid Kristus, bukan sekadar pengikut belaka (Budiyana, 2020). Gereja sebagai komunitas iman, memegang peranan penting dalam menciptakan generasi yang memiliki kedewasaan spiritual dan kuat dalam iman. Dalam hal ini, gereja bukan hanya menjalankan kegiatan pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium iman, tempat dimana pendidikan Kristen yang sesungguhnya muncul dari kehidupan gereja yang sehat dan berlandaskan Alkitab (Marpaung & Saragih, 2025).

Pengembangan model pendidikan berbasis teologi Kristen adalah hal yang diperlukan ditengah berbagai tantangan zaman yang semakin rumit dan berbeda-beda. Gereja harus menyajikan model pendidikan yang tidak hanya sesuai dengan konteks, tetapi juga setia pada panggilan teologisnya. Teologi tidak hanya boleh menjadi konsep didalam buku, tetapi harus menjadi inti yang menghidupi seluruh proses pendidikan Kristen (Manguju, 2022). Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis hubungan antara PAK dan gereja serta mengusulkan sebuah model pendidikan Kristen yang didasarkan pada refleksi teologis. Dengan mendalami fondasi-fondasi teologi pendidikan dan peran gereja sebagai komunitas pengajar, diharapkan dapat terwujud paradigma Pendidikan Kristen yang kontekstual dan setia pada injil Kristus (Karo & Ambar, 2024).

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian integral dari kehidupan gereja yang berakar pada mandat Kristus untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya (Matius 28:19-20). Dalam konteks ini, gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai komunitas pembelajar yang bertanggung jawab atas pembinaan iman jemaat melalui proses pendidikan yang sistematis dan berlandaskan teologi. Pendidikan Kristen bukan sekadar sarana pewarisan ajaran iman, tetapi juga merupakan panggilan untuk membentuk pribadi yang hidup sesuai dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, model pendidikan yang diterapkan dalam gereja perlu memiliki dasar teologis yang kuat agar tidak terjebak dalam pendekatan

pragmatis semata (Sianipar, 2024). Seiring dengan perkembangan zaman dan kompleksitas kehidupan umat, gereja menghadapi tantangan dalam menyampaikan pendidikan iman yang tetap relevan tanpa kehilangan otoritas kebenaran Alkitab. Banyak pendekatan pendidikan yang cenderung menekankan aspek metodologis dan mengabaikan dimensi teologis, sehingga menghasilkan pemahaman iman yang dangkal dan terpisah dari kehidupan nyata. Hal ini menunjukkan urgensi perumusan model pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai teologi Kristen ke dalam seluruh aspek proses pembelajaran. Teologi harus menjadi fondasi dari seluruh rancangan pendidikan, termasuk isi materi, metode, tujuan, dan evaluasi pembelajaran.

Gereja sebagai pelaksana utama PAK memerlukan kerangka pendidikan yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Artinya, pendidikan harus mampu membawa perubahan dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak jemaat, agar mereka tidak hanya memahami doktrin Kristen, tetapi juga hidup di dalamnya (Yuliana & Gulo, 2024). Model pendidikan semacam ini memerlukan pemahaman teologi yang mendalam serta pemaknaan konteks pelayanan secara tepat. Dengan kata lain, gereja perlu membangun suatu model pendidikan yang berlandaskan pada refleksi teologis yang kontekstual, sehingga mampu menjawab tantangan zaman serta membina pertumbuhan iman yang utuh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara teologi, PAK, dan gereja serta menawarkan model pendidikan Kristen yang berakar pada teologi dan kontekstual dengan kehidupan umat. Dengan pendekatan kualitatif dan berbasis literatur teologis, artikel ini akan menguraikan dasar-dasar teologis PAK, menelusuri peran gereja dalam penyelenggaraan pendidikan, serta memberikan argumentasi mengapa pendidikan Kristen memerlukan integrasi antara iman dan praktik pendidikan. Harapannya, pembahasan ini dapat menjadi kontribusi teoretis dan praktis dalam merancang PAK yang efektif bagi pertumbuhan gereja masa kini dan mendatang.

2. KAJIAN TEORITIS

Teologi sebagai dasar Pendidikan Agama Kristen

Teologi adalah refleksi dari iman yang mendalam tentang wahyu Tuhan sebagaimana tercermin dalam Alkitab dan dialami dalam kehidupan umat-Nya. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), teologi berfungsi sebagai landasan utama yang menentukan tujuan, isi, metode, dan penilaian pendidikan. Tanpa dukungan teologis yang kuat, PAK berpotensi terjebak dalam pendekatan praktis yang hanya menyampaikan ajaran moral atau nilai-nilai umum tanpa berlandaskan pada kebenaran Injil. Teologi menjamin bahwa PAK tidak hanya menyampaikan "hal-hal yang baik," tetapi juga "hal-hal yang benar" sesuai dengan kehendak

Tuhan yang terungkap dalam Kristus (Ulahayanan, 2019). PAK yang berdasar pada teologi menempatkan Kristus sebagai fokus dan arah pendidikan. Ini sejalan dengan visi pendidikan yang terdapat dalam Perjanjian Baru, di mana Yesus menginstruksikan para murid-Nya untuk mengajarkan segala sesuatu yang telah Ia perintahkan. Pendidikan Kristen yang sejati dimulai dari hubungan dengan Allah dan diarahkan untuk membentuk individu yang serupa dengan Kristus (*Imago Christi*), bukan hanya sosok yang secara formal religius. Oleh karena itu, teologi tidak bisa dipisahkan dari praktik pendidikan, karena pendidikan sendiri merupakan bagian dari misi Allah (Ritonga, 2020).

Dalam PAK, pemahaman mengenai manusia, dosa, keselamatan, dan pemuridan terintegrasi dalam kerangka teologis yang komprehensif. Sebagai contoh, teologi penciptaan mengajarkan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan yang memiliki nilai dan perlu dididik sesuai dengan kehendak-Nya. Sementara itu, doktrin tentang dosa menunjukkan bahwa pendidikan harus berfokus pada pembaruan hati, bukan hanya perubahan perilaku. Di sinilah Roh Kudus berperan sebagai pendidik ilahi yang memampukan peserta didik untuk mengalami perubahan yang sejati (J. Simanjuntak, 2021).

Teologi juga memberikan panduan yang jelas dalam memilih pendekatan dan metode pendidikan. Bukan hanya semata-mata memilih metode yang populer atau secara teknis efektif, tetapi juga mempertimbangkan apakah metode tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip Alkitabiah. Sebagai contoh, pendekatan dialogis dan partisipatif dapat mencerminkan hubungan antara Allah dan umat-Nya yang bersifat interaktif dan komunikatif, bukan otoriter dan sepihak. Teologi membantu pendidik Kristen untuk bersikap kritis dan reflektif dalam merancang proses pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif (Mbelangedo & Balukh, 2025).

Dengan demikian, menjadikan teologi sebagai dasar PAK bukanlah sebuah opsi tambahan, melainkan sebuah keharusan. Tanpa landasan teologis yang kokoh, PAK akan kehilangan identitas dan tujuannya. Gereja sebagai pelaksana utama PAK perlu menegaskan kembali perannya sebagai komunitas teologis yang mendidik umat berdasarkan firman Tuhan, bukan hanya berdasarkan perkembangan pedagogi modern. Pendidikan Kristen yang sejati berkembang dari kehidupan gereja yang berteologi (Ritonga, 2020).

Empat Fondasi Teologi PAK Menurut Paulus Lilik Kristianto

Dalam pandangan Paulus Lilik Kristianto, Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak bisa dipisahkan dari dasar teologi yang kuat. Ia menyampaikan bahwa terdapat empat fondasi teologis yang harus menjadi acuan dalam merancang dan melaksanakan PAK, yaitu: (1) Tuhan

sebagai sumber pendidikan, (2) Alkitab sebagai dasar pengajaran, (3) Yesus Kristus sebagai fokus pendidikan, dan (4) gereja sebagai pelaksana pengajaran. Keempat fondasi ini memberikan arah dan identitas yang unik bagi pendidikan Kristen, yang membedakannya dari pendidikan sekuler atau agama lain (Tung, 2021). Pertama, Tuhan sebagai sumber pendidikan menggarisbawahi bahwa setiap proses pendidikan Kristen berasal dari Tuhan sendiri, baik dari segi tujuan, isi, maupun metode. Tuhan merupakan pribadi yang mendidik umat-Nya sepanjang waktu, terlihat dalam hubungan-Nya dengan bangsa Israel dan melalui ajaran Yesus kepada para murid-Nya. Dalam hal ini, pendidik Kristen berperan sebagai mitra Allah yang meneruskan karya-Nya di dunia. Pendidikan Kristen bukan hanya usaha manusia, melainkan sebagai respons terhadap panggilan ilahi untuk membentuk umat yang taat kepada kehendak Tuhan (Harianto, 2021).

Kedua, Alkitab sebagai dasar pendidikan menegaskan bahwa isi dan arah PAK harus berlandaskan firman Tuhan. Alkitab bukan hanya sekedar bahan ajar, tetapi juga menjadi pedoman etika, moral, dan spiritual yang memandu seluruh proses pendidikan. Alkitab mengajarkan tentang penciptaan, noda, keselamatan, kasih, pengampunan, dan kehidupan baru, yang semuanya menjadi topik dasar dalam PAK. Jika Alkitab tidak dijadikan sebagai landasan, PAK dapat kehilangan otoritas dan makna transformasinya (Tarumingi, 2024).

Ketiga, Yesus Kristus sebagai fokus pendidikan menunjukkan bahwa seluruh isi dan tujuan pendidikan Kristen harus terpusat pada pribadi dan ajaran Kristus. PAK memiliki tujuan untuk membawa peserta didik lebih dekat dan mengenal Kristus serta hidup dalam kepatuhan kepada-Nya. Kristus bukan hanya contoh yang paling utama dalam pendidikan, tetapi juga jalan keselamatan yang harus diperkenalkan dan dijalani dalam proses pendidikan. PAK yang sejati adalah yang membimbing dan membentuk karakter sesuai dengan Kristus (Laia, 2023).

Keempat, gereja sebagai pelaksana pendidikan menunjukkan bahwa gereja memiliki tanggung jawab utama dalam menyelenggarakan PAK. Gereja adalah komunitas iman yang tidak hanya berfokus pada ibadah, tetapi juga mendidik anggotanya melalui kebaktian, pelayanan anak-anak, pemuda, pembinaan jemaat, dan lain-lain. Pendidikan tidak hanya dapat terjadi di sekolah formal, tapi juga harus hidup dalam konteks persekutuan gereja yang membentuk iman secara menyeluruh. Gereja menjadi tempat utama di mana prinsip-prinsip teologi PAK dihidupi dan dilaksanakan dengan nyata (Tarrapa, 2021).

3. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengutamakan studi literatur sebagai metode utama. Informasi diperoleh melalui kajian terhadap buku-buku mengenai teologi, artikel di jurnal akademik, serta dokumen-dokumen gereja yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen dan peranan gereja dalam merumuskan model pendidikan yang berdasarkan teologi (Ismail, 2012). Analisis dilakukan secara mendalam dan teologis, dengan fokus pada keterhubungan antara konsep-konsep teologi Kristen, praktik pendidikan, dan konteks pelayanan gereja saat ini. Tujuan dari penelitian ini bukanlah menguji suatu hipotesis, tetapi untuk mengeksplorasi dengan saksama prinsip-prinsip teologis yang dapat dijadikan landasan dalam merancang model pendidikan Kristen yang relevan dan berbasis alkitab

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

PAK sebagai Tugas Gereja

Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah komponen yang sangat penting dalam misi gereja di dunia. Gereja tidak hanya dipanggil untuk menyebarkan Injil (kerygma) dan melayani (diakonia), tetapi juga untuk mendidik anggota jemaat (didaskalia). Dalam Amanat Agung (Matius 28:19–20), Yesus memberi instruksi kepada para murid untuk “mengajarkan mereka melakukan segala yang telah Kuperintahkan kepadamu,” yang mengindikasikan bahwa pendidikan termasuk dalam mandat utama gereja. Dengan demikian, PAK bukanlah sekadar kegiatan suplemen di gereja, melainkan merupakan bagian integral dari identitas dan tujuan gereja (Jura, 2017).

Sebagai tubuh Kristus, gereja mempunyai tanggung jawab untuk mengasuh iman para anggotanya dari berbagai usia. Pendidikan iman tidak hanya menjadi tugas pendeta atau pengajar di sekolah minggu, melainkan merupakan tanggung jawab seluruh jemaat sebagai komunitas yang saling mendukung. PAK berfungsi untuk membekali orang percaya agar tumbuh secara rohani, mampu mengidentifikasi kebenaran, dan menjalani hidup sesuai dengan kehendak Allah. Singkatnya, tujuan PAK adalah membentuk pengikut Kristus yang berakar pada firman dan menghasilkan tindakan yang nyata (Pranoto, 2025).

Dalam implementasinya, gereja melaksanakan PAK melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti sekolah minggu, katekisasi, kelompok pemuridan, pelatihan pelayanan, dan pembinaan keluarga. Setiap kegiatan ini seharusnya dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip teologi dan pedagogi yang sesuai dengan Alkitab serta situasi umat. Gereja yang berkomitmen pada pendidikan iman akan menjadi gereja yang kokoh dan dapat bertahan dari pengaruh

negatif dunia. Di sisi lain, gereja yang mengabaikan PAK berpotensi mengalami penurunan iman jemaat dan kehilangan relevansi di tengah masyarakat (Sinaga et al., 2023).

Lebih dari itu, PAK di gereja bukan sekadar bersifat informatif (memberikan pengetahuan), tetapi juga berupaya untuk mentransformasikan hidup. Pendidikan yang sejati akan menghasilkan umat yang tidak hanya memahami kebenaran tetapi juga menghidupinya dalam berbagai aspek kehidupan, seperti di tempat kerja, keluarga, dan masyarakat. Gereja diharapkan tidak hanya fokus pada pengajaran, tetapi juga memahami dan menjadi teladan, karena pendidikan Kristen memerlukan keterlibatan relasional dan spiritual yang mendalam (Erna, 2024).

Model Pendidikan Kontekstual

Model pendidikan kontekstual adalah suatu pendekatan dalam belajar yang mengintegrasikan pengalaman nyata, budaya setempat, dan situasi keseharian siswa sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), model ini menekankan pentingnya mengaitkan pesan teologis dengan realitas yang dihadapi siswa. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penghafalan dogma, tetapi juga pada pengalaman iman yang signifikan dan dapat diterapkan. Tujuannya adalah agar siswa menyadari bahwa iman Kristen relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan sehari-hari mereka (Pasaribu & Naibaho, 2025).

Pendidikan kontekstual juga mengindikasikan bahwa materi ajar harus mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, ekonomi, serta spiritual masyarakat di sekitar siswa. Seorang guru atau pelayan PAK tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menginterpretasikan pengalaman hidup mereka melalui cahaya firman Tuhan. Oleh karena itu, konteks menjadi aspek penting dalam memahami dan menghidupi pesan Injil. Seperti yang diungkapkan oleh Thomas H. Groome, pendidikan Kristen harus bersifat dialogis dan melibatkan partisipasi untuk menciptakan pertemuan antara iman dan kenyataan (Sianipar, 2019).

Salah satu fitur utama dari pendidikan kontekstual adalah penerapan strategi pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, proyek sosial, dan refleksi pengalaman. Dalam PAK, pendekatan ini membantu siswa menyadari bahwa iman bukan hanya ajaran, tetapi juga suatu cara hidup yang harus diterapkan. Proses belajar menjadi wadah pembentukan karakter dan spiritualitas, bukan sekadar perpindahan informasi. Model pendidikan seperti ini mempersiapkan individu Kristen yang mampu berpikir kritis, peka terhadap sekitarnya, dan memiliki tanggung jawab sosial (Freire, 2022).

Di dalam gereja, penerapan model pendidikan kontekstual sangat diperlukan agar pengembangan iman tetap relevan dengan kebutuhan jemaat. Misalnya, dalam pelayanan kepada remaja, materi PAK seharusnya membahas isu-isu seperti pergaulan, media sosial, dan identitas diri berdasarkan firman Tuhan. Sedangkan dalam pelayanan keluarga, pendidikan iman harus merespons tantangan dalam membina keluarga Kristen di tengah perubahan zaman. Kontekstualisasi tidak berarti mengubah isi Injil, tetapi menyampaikan kebenaran tersebut dengan cara yang selaras dengan konteks budaya dan realitas kehidupan (Hia et al., 2025).

Dengan demikian, model pendidikan kontekstual merupakan pendekatan yang dinamis dan relevan untuk saat ini. Di tengah dunia yang terus bertransformasi, PAK dituntut untuk tetap berpegang pada firman Tuhan sambil menjawab kebutuhan zaman. Pendidikan semacam ini memungkinkan siswa untuk berkembang dalam iman yang kuat dan matang serta menjadi saksi Kristus di lingkungan mereka. Seperti halnya Paulus yang menyesuaikan pelayanannya untuk orang Yahudi dan non-Yahudi (1 Kor. 9:22), PAK juga harus hadir dengan kepekaan terhadap konteks sekitarnya (Perkantas, 2018)

Tujuan Akhir Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Tujuan utama Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak sekadar menyampaikan pengetahuan teologis atau nilai-nilai moral, tetapi lebih kepada pembentukan individu yang menyerupai Kristus (*Imago Christi*). Pendidikan Kristen bertujuan untuk mendukung siswa agar mengalami perubahan hidup melalui pengalaman langsung dengan Allah, sehingga mereka dapat berkembang dalam iman dan menjalani hidup sebagai pengikut Kristus yang sejati. PAK bukan hanya untuk memberikan kecerdasan rohani, melainkan juga untuk mematangkan iman dan mengarahkan kehidupan sesuai dengan kehendak Allah (Sidabutar & Munthe, 2022).

Perubahan ini mencakup aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, yaitu pemahaman akan firman Tuhan, pengembangan karakter Kristiani, serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, PAK tidak boleh hanya terbatas pada pengajaran teori, tetapi harus membawa siswa kepada pengalaman iman yang nyata. PAK yang efektif akan melahirkan individu yang mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, jiwa, pikiran, dan tenaga (Markus 12:30), serta mencintai sesama seperti diri sendiri (Ento, 2019).

Selain itu, tujuan dari PAK adalah membekali siswa untuk terlibat dalam misi Allah (*Missio Dei*). PAK membina orang-orang percaya agar menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat, menjalani kehidupan dengan integritas, dan memberikan dampak positif di lingkungan keluarga, gereja, serta komunitas. Ini menunjukkan bahwa PAK memiliki orientasi

eksternal, bukan hanya pengembangan rohani secara internal. PAK yang sejati harus mampu melahirkan murid-murid Kristus yang hidup dalam ketundukan dan memenuhi panggilan untuk melayani (Suyono et al., 2025).

PAK juga bertujuan membantu siswa menemukan identitas dan panggilan hidup mereka dalam perspektif firman Tuhan (Gulo & Zai, 2025). Di tengah dunia yang penuh kebingungan mengenai nilai dan identitas, PAK memberikan landasan teologis dan spiritual agar siswa dapat memahami siapa mereka di hadapan Allah dan apa maksud Allah untuk hidup mereka. Pemahaman ini sangat penting dalam membentuk individu yang utuh, berakar pada firman, dan tidak mudah terombang-ambing oleh perubahan di sekitar (Tung, 2021). Tujuan akhir PAK adalah untuk menghadirkan umat Allah yang hidup dalam hubungan yang benar dengan Tuhan, sesama, dan ciptaan. Proses ini adalah panjang dan berkelanjutan, yang harus dikerjakan secara sinergis oleh gereja, sekolah, dan keluarga (Sidjabat, 2021).

Implementasi Pendidikan Agama Kristen di Gereja Lokal

Penerapan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di gereja lokal merupakan respon konkret terhadap tugas gereja dalam mendidik anggotanya secara menyeluruh dalam keyakinan kepada Kristus. Sebagai komunitas orang percaya, gereja lokal memiliki fungsi signifikan dalam membentuk karakter, iman, dan spiritualitas para jemaat dengan pendekatan pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Amanat Agung (Mat. 28:19–20) menjadi pijakan utama yang menunjukkan bahwa pengajaran iman adalah suatu kewajiban, bukan hanya sekadar pilihan, yang diberikan langsung oleh Kristus kepada gereja-Nya (Mawikere et al., 2024). Salah satu cara penerapan PAK di gereja lokal yaitu melalui sekolah minggu, yang diperuntukkan bagi anak-anak dengan metode yang sesuai untuk usia mereka. Dalam hal ini, gereja perlu menghadirkan pengajar yang berpengalaman dalam teologi dan pedagogi, serta program belajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Selain itu, kelas katekisasi, pemuridan untuk remaja dan pemuda, serta pembinaan untuk orang tua juga merupakan usaha nyata dari gereja untuk membantu setiap kelompok jemaat berkembang dalam iman dan pelayanan (Aprina, 2022).

Selanjutnya, PAK dapat diadakan dalam bentuk kelompok kecil atau komunitas sel, di mana jemaat saling berbagi pengalaman iman, belajar bersama tentang firman Tuhan, dan saling mendukung dalam tantangan hidup yang dihadapi. Dalam setting ini, pendidikan iman dilaksanakan dengan cara yang saling terhubung dan relevan, yang penting untuk memperdalam pengertian teologi sekaligus membentuk sikap hidup Kristen sehari-hari. Gereja lokal yang menerapkan model semacam ini biasanya memiliki jemaat yang lebih kuat dan berkembang

(Nugroho, 2019). Di samping itu, pengimplementasian PAK juga mencakup pelatihan dan pengembangan pelayanan, seperti pelatihan bagi pemimpin jemaat, pelayan di mimbar, pengajar, dan pelayan liturgi. PAK sangat penting untuk mempersiapkan mereka agar dapat melayani bukan hanya secara teknis tetapi dengan pemahaman iman yang mendalam dan motivasi yang benar. Gereja lokal perlu menyadari bahwa pelayanan yang bermakna berasal dari pengajaran yang tepat dan pendidikan yang berkelanjutan (Simanjuntak, 2023).

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang berlandaskan teologi adalah suatu panggilan dari gereja untuk melaksanakan Amanat Agung dengan cara membangun iman yang menyeluruh dalam jemaat, yang tidak hanya memahami ajaran Alkitab tetapi juga mengalami perubahan hidup melalui Kristus. Teologi memberikan arahan, dasar, dan tujuan yang tepat bagi PAK agar terhindar dari moralitas yang tidak tulus atau hanya sekadar melaksanakan aktivitas gereja, melainkan membentuk karakter yang mirip dengan Kristus dan siap menjadi saksi-Nya di seluruh dunia. Dengan demikian, sangat penting bagi gereja untuk secara strategis menciptakan model pendidikan yang sesuai dengan konteks, partisipatif, dan mampu mengubah, yang bersumber dari firman Tuhan serta sesuai dengan kebutuhan masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Aprina, M. (2022). Strategi pelayanan gerejawi bagi generasi muda di Gereja Kristen Pasundan Purwakarta [Skripsi, Universitas Kristen Duta Wacana].
- Bawole, S. (2020). Tanggung jawab guru sekolah minggu dalam kehidupan spiritual anak. *Tumou Tou*, 7(2), 143–156.
- Ento, F. F. (2019). *Renungan harian Kristen: Metanoia* (Vol. 1). CV. Sejati Mitra Mandiri.
- Freire, M. M. P. (2022). Pendidikan Kristiani berbasis berpikir kritis: Sebuah tawaran model pembelajaran demokratis berdasarkan pemikiran pendidikan [Tesis].
- Gulo, R. P., & Zai, N. (2025). Kontekstualisasi filsafat pendidikan Kristen di era digital: Menuju pembelajaran yang adaptif dan relevan. *Saint Paul's Review*, 5(1), 241. <https://doi.org/10.56194/spr.v5i1.99>
- Hariato, G. P. (2021). Pendidikan agama Kristen dalam Alkitab dan dunia pendidikan masa kini. *Pbmr Andi*.
- Hia, Y., Laowo, R. R., & Laia, S. H. (2025). Penginjilan kepada kaum apatis: Menerapkan prinsip fleksibilitas dari 1 Korintus 9:19–27. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 11(1), 51–62.
- Ismail, J. K. (2012). *Pengantar metodologi penelitian pendidikan agama Kristen*. Perpustakaan STT Arastamar Wamena.

- Jura, D. (2017). Kajian soteriologi dalam teologi universalisme, Calvinisme, dan Arminianisme serta kaitannya dengan pembelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 1(2), 23–25.
- Karo, D. K., & Ambar, H. (2024). Peranan PAK sebagai alat transformasi bagi kesatuan dan persatuan tubuh Kristus antar denominasi gereja. *Agape*, 2(1), 174–192.
- Laia, F. (2023). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter anak sekolah minggu di Gereja Jemaat Kristus Indonesia. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 4(2).
- Manguju, Y. N. (2022). Membangun kesadaran sebagai manusia spiritual-ekologis dalam menghadapi krisis ekologi di Toraja. *SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 29–49.
- Marpaung, E. K. M., & Saragih, O. (2025). Pendidikan agama Kristen sebagai dasar pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 637–649.
- Masinambow, Y., & Nasrani, Y. (2021). Pendidikan Kristiani sebagai sarana pembentukan spiritualitas generasi milenial. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(1), 64–81.
- Mawikere, M. C. S., Hura, S., & Legi, H. (2024). Paradigma Biblika, teologis dan ontologis mengenai perintisan jemaat. *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 1–16.
- Mbelanggedo, N., & Balukh, S. D. (2025). Pendidikan agama Kristen inklusif di era post-truth: Pendekatan dialog interspiritual. *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 46–59. <https://doi.org/10.63536/imitatiochristo.v1i1.5>
- Nugroho, F. J. (2019). Gereja dan kemiskinan: Diskursus peran gereja di tengah kemiskinan. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 100–112.
- Pasaribu, S., & Naibaho, D. (2025). Pengembangan kode etik guru pendidikan agama Kristen di era digital. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 921–927.
- Perkantas, T. S. (2018). Pemuridan dinamis membangun bangsa: Memuridkan berbasis kelompok kecil dan profil. *Literatur Perkantas Nasional*.
- Pranoto, F. (2025). Teologi pendidikan Kristen: Mendidik dengan iman yang berakar pada firman. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 6(1), 38–51.
- Purwoto, P., Budiyan, H., & Y. A. A. (2020). Landasan teologis pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan relevansinya bagi pendidikan Kristen masa kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–48.
- Ritonga, N. (2020). Teologi sebagai landasan bagi gereja dalam mengembangkan pendidikan agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 4(1), 21–40.
- Setiyaningrum, E., Halawa, E. K. K., & Atakari, H. H. T. O. A. A. (2024). Peran utama guru dalam mengajar pendidikan agama Kristen berdasarkan perspektif Alkitab. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 5(2).
- Sianipar, D. (2019). Penggunaan pendekatan Shared Christian Praxis (SCP) dalam pendidikan agama Kristen di gereja. *Jurnal Shanan*, 3(2), 115–127.

- Sianipar, D. (Ed.). (2024). Inovasi pendidikan agama Kristen di era artificial intelligence. CV Widina Media Utama.
- Sidabutar, H., & Munthe, H. P. (2022). Artificial intelligence dan implikasinya terhadap tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 2(2), 76–90.
- Sidjabat, B. S. (2021). Strategi pendidikan Kristen. Pbmri Andi.
- Simanjuntak, J. (2021). Filsafat pendidikan dan pendidikan Kristen. ANDI.
- Simanjuntak, J. M. (2023). Desain dan pengembangan kurikulum pendidikan agama Kristen: Implementasi desain dan pengembangan kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dalam pelayanan pendewasaan umat di sekolah dan gereja. Penerbit Andi.
- Sinaga, R. Y., Rantung, D. A., & Naibaho, L. (2023). Relasi agama dan budaya menurut Durkheim sebagai peran PAK dewasa dalam mengkonstruksi pemahaman jemaat terhadap tradisi mengongkal holi. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(2), 126–144.
- Suyono, Legi, & Sugiarsi, E. (2025). Pendidikan agama Kristen di tengah arus zaman: Sebuah refleksi, etika, dan transformasi. Penerbit KBM Indonesia.
- Tarrapa, S. (2021). Implementasi pendidikan agama Kristen yang relevan dalam masyarakat majemuk sebagai dimensi misi gereja. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 392–403.
- Tarumingi, D. A. (2024). Mengasihi dalam perubahan pendidikan agama Kristen di tengah perubahan zaman. Gema Edukasi Mandiri.
- Tung, K. Y. (2021). Filsafat pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan filosofi pendidikan Kristen di tengah tantangan filsafat dunia. ANDI.
- Ulahayanan, T. (2019). Gereja di atas batu karang. Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliana, D., & Gulo, R. P. (2024). Evolusi metode pengajaran pendidikan agama Kristen: Menyeimbangkan tradisi iman dan teknologi masa depan. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 6(2), 167–181. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v6i2.532>